



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Struktural Permukiman Penghuni Liar di Kecamatan Medan Denai

Author : Indra Syaputra
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1445
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Analisis Struktural Permukiman Penghuni Liar di Kecamatan Medan Denai

Indra Syaputra^a

^aIndependent Researcher, Indonesia

Indrasyaputra234@gmail.com

Abstrak

Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia terus berkembang menjadi kota Metropolitan. Populasi Kota Medan relatif besar. Dengan luas kota Medan mencapai 265,10 Km². Kemelut dapat terjadi karena penurunan kualitas lingkungan akibat infrastruktur yang rusak. Minimnya pengelolaan lingkungan hidup perumahan/pemukiman menyebabkan kualitas lingkungan berkurang dan menyebabkan kawasan kumuh. Salah satu kecamatan di Medan adalah Kecamatan Medan Denai. Area kumuh sangat jelas terlihat dari kondisi fisik, yaitu: (1) Tusukan infrastruktur yang tidak berfungsi; (2) Sanitasi lingkungan hidup yang buruk; (3) Hubungan sosial yang rendah; (4) Menurunnya perekonomian/pendapatan; (5) Kecenderungan tumbuh miskin budaya.

Kata kunci: *cluster; Medan Denai Sub District; settlement; structural; sustainable development*

Abstract

Medan as one of the big cities in Indonesia continues to develop into a Metropolitan city. The population of Medan City is relatively large. With an area of the city of Medan reaching 265.10 km². Conflict can occur due to a decrease in environmental quality due to damaged infrastructure. The lack of environmental management for housing / settlements causes the quality of the environment to decrease and leads to slum areas. One of the districts in Medan is Medan Denai District. The slum area is clearly visible from its physical condition, namely: (1) non-functioning infrastructure punctures; (2) Poor environmental sanitation; (3) Low social relations; (4) Decreasing economy / income; (5) The tendency to grow poor in culture.

Keywords: *cluster; Medan Denai Sub District; settlement; structural; sustainable development*

1. Pendahuluan

Untuk mengidentifikasi kawasan kumuh harus dengan beberapa faktor dan dimensi pertimbangan, yaitu kecocokan identifikasi area terhadap perencanaan ruang, status tanah (kepemilikan), lokasi/posisi, kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Kriteria menurut deskripsi di atas, untuk menentukan lokasi kawasan kumuh yang digunakan kriteria yang dikelompokkan menjadi: (1) Vitalitas Non-Ekonomi; (2) Vitalitas Ekonomi Regional; (3) Status Kepemilikan Tanah; (3) Keadaan Prasarana dan Sarana; (4) Komitmen Pemerintah Kota; (5) Penanganan Prioritas. Kegiatan penilaian kumuh dilakukan dengan sistem pembobotan pada masing-masing kriteria di atas. Umumnya dimaksudkan bahwa setiap kriteria memiliki berat pengaruh yang berbeda. Selanjutnya, dalam menentukan berat kriteria relatif dan tergantung pada preferensi individu atau kelompok orang dalam melihat pengaruh masing-masing kriteria.

Identifikasi Penataan Kumuh, termasuk:(1) Identifikasi daerah kumuh; (2) Kriteria kumuh; (3) Penentuan titik-titik kumuh di lokasi belajar masing-masing lingkungan di setiap kelurahan di Kota Medan. Indikasi Program Peremajaan. Program perlu menata area yang menyangkut jenis, jumlah, besaran dan luas wilayah, termasuk penentuan fungsi bangunan, kebutuhan ruang terbuka, dan fasilitas pelengkap lainnya.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menjelaskan dan menjelaskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, atau memeriksa kondisi dalam penelitian yang dilakukan [6]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei data primer dan sekunder. Survei data primer dilakukan dengan mengunjungi dan melihat lokasi belajar secara langsung dan melihat peta citra satelit. Survei data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari instansi pemerintah seperti BPS Online Kota Medan dan Pemko Medan. Serta mengumpulkan informasi dari literatur internet atau penelitian sebelumnya. Data yang dibutuhkan adalah peta administratif, peta pola spasial, data geografis dan demografis. Data utama adalah gambar dokumentasi.

Kecamatan yang didominasi perumahan dengan kepadatan tinggi ini kerap mengalami kemacetan dan banjir. Hal itu menandakan bahwa struktur tata ruang Wilayah Kecamatan Medan Helvetia masih perlu dikaji ulang. Untuk itu diperlukan kajian terkait pola morfologi Kecamatan Medan Helvetia untuk mendapatkan referensi dalam mengembangkan desain fisik kecamatan ini ke depan [5].

3. Tinjauan Pustaka

Daerah kumuh adalah pemukiman yang tidak dapat dihuni yang ditandai dengan penyimpangan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan dan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. (UU No.1 Tahun 2011 tentang PKP) [1]. Kondisi hubungan sosial dan kekerabatan relatif tinggi sebagai perwujudan keberadaan masyarakat (Rindarjono, 2012) [2]. Karakteristik kawasan kumuh dijelaskan dengan tingkat pendapatan rendah dan tingkat pendidikan (Budiharjo, 2011) [3].

Daerah kumuh atau kumuh adalah kondisi permukiman yang berkualitas buruk dan tidak sehat, tempat penampungan untuk kegiatan terpinggirkan dan sumber penyakit epidemi yang akhirnya akan menyebar ke daerah perkotaan (UN Habitat, 2010) [4]. Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu global dan bahkan nasional. Tujuan pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk menyeimbangkan tiga pilar pembangunan, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan [5].

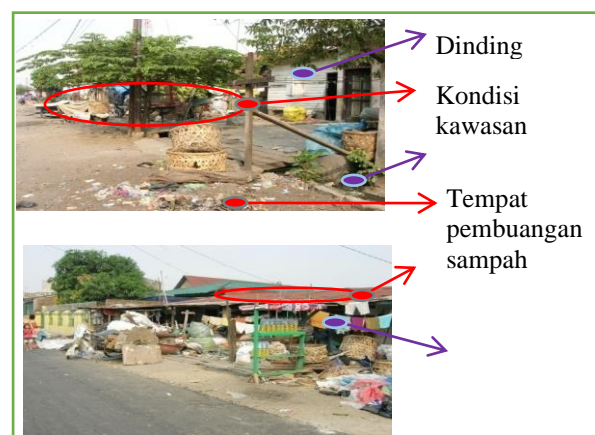
4. Hasil dan Diskusi

Kecamatan Medan Denai Kecamatan Medan Denai yang terletak di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu program penanganan Identifikasi Kawasan Kumuh Kota Medan, Kecamatan ini memiliki luas 974 ha, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 43.500 KK, status kepemilikan lahan sebagian besar dikuasai oleh Pemerintah, dominasi permukiman sebagai pekerja, bentuk lokasi klaster yang ditinjau dari ederas di rtrw klasifikasi Kab/Kota sebagai Hunian, kawasan ini juga ditangani oleh PNPM Mandiri Activities, MP yang melibatkan masyarakat dalam menangani lingkungan perumahan dan kawasan kumuh. Potensi yang dapat dikembangkan adalah Industri Rumah Tangga dan berpeluang sukses sehingga bersinergi

Dengan sistem kota. Untuk detail lebih lanjut, itu dapat dilihat di Lampiran. Berdasarkan hasil survei lapangan dan rekomendasi dari Kepala Daerah Kumuh di Kecamatan Medan Denai berada di 2 (dua) desa yaitu Desa Tegal Sari Mandala III dan Desa Tegal Sari Mandala II.

1. Desa Tegal Sari Mandala III. Desa Tegal Sari Mandala III dengan luas 103 ha berjumlah 30.108 jiwa dan di desa ini terdapat 15 (Lima Belas) Lingkungan, 6 (enam) di antaranya merupakan kawasan kumuh yaitu Lingkungan IV, V, VII, VIII, X dan XII dengan luas keseluruhan 5,83 ha, jumlah rumah 416 unit, jumlah keluarga miskin sebanyak 385 KK dan jumlah penduduk miskin sebanyak 1.540 jiwa.
2. Desa Tegal Sari Mandala II. Desa Tegal Sari Mandala II dengan luas 87 ha berjumlah 19.927 jiwa dan di desa ini terdapat 15 (lima belas) lingkungan, 5 (lima) di antaranya merupakan kawasan kumuh yaitu Lingkungan IV, V, VI, VII dan VIII dengan total luas 11,1 ha, jumlah rumah 476 unit, jumlah keluarga miskin sebanyak 476 KK dan jumlah penduduk miskin sebanyak 1.904 jiwa. kondisi drainase sangat buruk, dan di \pm 35% dilayani [7].

“Dilihat dari status administrasi desa kedua, kampung ini masih berada di dalam wilayah perkotaan Kota Medan (perkotaan) dan kondisi lingkungan yang dikategorikan kumuh sedang, buruk hingga sangat buruk, dan kesesuaian tata ruang dikategorikan sesuai. untuk detail lebih lanjut, itu dapat dilihat di lampiran.”



Gambar 1. Pemukiman Kumuh



Gambar 2. Peta Kecamatan Medan Denai

5. Temuan

Berdasarkan bab sebelumnya lokasi kumuh di Kota Medan p umumnya terdapat di tepi sungai dan rel kereta api ketera api dan ada yang berada di pusat kota/kota berkarakter. Penanganan kawasan kumuh sangat penting dilaksanakan di Kota Medan karena banyaknya lingkungan kumuh yang tersebar di seluruh wilayah kota. Untuk merencanakan penataan kawasan kumuh, sebelumnya harus mengidentifikasi karakteristik dan masalah di daerah kumuh, setelah proses identifikasi dan masalah diperoleh, solusi alternatif akan direncanakan.

Dengan memperhatikan kriteria setiap pendekatan penanganan, dibuat klasifikasi penanganan untuk setiap lokasi kumuh di Kota Medan. Penanganan tata ruang kawasan kumuh di Kota Medan meliputi:

1. Penanganan kawasan kumuh yang berbatasan dengan sungai/kali. Distribusi spasial untuk penanganan kawasan padat dan kumuh perbatasan sungai umumnya ditemukan di Sungai Deli, Sungai Babura, Sungai Belawan, dan Sungai Percut.
2. Menangani daerah kumuh dan pantai padat Distribusi spasial untuk penanganan kawasan padat dan kumuh perbatasan pantai ditemukan di sepanjang pesisir pantai yang tersebar pesisir Kecamatan Medan Belawan Penanganan kawasan kumuh dan padat pusat kota.

Pendistribusian tata ruang terhadap penanganan kawasan padat dan kumuh pusat kota ditemukan di wilayah perkotaan yang terus berkembang semakin padat dekat dengan pusat kegiatan seperti Kecamatan Medan Maimun, dan Kecamatan Medan Timur.

Upaya penanganan kawasan kumuh ini dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan permasalahan yang ada. Tetapi secara umum, upaya untuk menangani daerah kumuh termasuk:

1. Integrasikan "daerah kumuh" ke dalam struktur spasial perkotaan sehingga mereka dapat menjadi bagian dari seluruh kota dan menikmati layanan dan fasilitas kota.
2. Memastikan bahwa peningkatan infrastruktur "publik" sejalan dengan peningkatan fasilitas perumahan dan "swasta/individu"
3. Mengembangkan alternatif terencana lainnya dari pembangunan perumahan yang tidak cukup baik, dengan fokus memastikan jangkauan/kemampuan masyarakat miskin dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta.

Kawasan kumuh merupakan bagian dari program pembaruan perkotaan. Peremajaan kawasan kumuh adalah pembongkaran sebagian atau seluruh kawasan kumuh yang sebagian besar atau seluruhnya berada di lahan negara dan selanjutnya di tempat yang sama dibangun prasarana dan sarana lingkungan, seperti rumah susun dan bangunan lainnya sesuai dengan rencana tata ruang kota.

Peremajaan kawasan kumuh bertujuan untuk:

Meningkatkan kualitas hidup, martabat, derajat dan martabat penduduk kumuh, terutama masyarakat berpenghasilan rendah, dengan mendapatkan hunian yang layak di lingkungan perumahan yang sehat dan tertib. Mewujudkan wilayah kota yang tertata sesuai fungsinya.

Mendorong penggunaan lahan yang lebih efisien dengan membangun rumah secara vertikal (flat), meningkatkan tatanan bangunan, memfasilitasi penyediaan fasilitas lingkungan perumahan yang diperlukan dan mengurangi kesenjangan kesejahteraan penduduk dari berbagai wilayah perkotaan.

Prinsip (urban renewalis bahwa penduduk yang diremajakan ditampung di rumah susun untuk dibangun di daerah-daerah ini atau di lokasi lain yang dekat dengan lokasi peremajaan.



Gambar 3. Kawasan Kumuh Medan Denai

City Drainage System adalah jaringan drainase yang memiliki area layanan di dalam wilayah kota. sedangkan sistem pengendalian banjir kota adalah sungai yang ada, yang memiliki daerah streaming di luar kota dan mempengaruhi terjadinya banjir/genangan di wilayah kota. Penggunaan sistem drainase dan pengendalian banjir adalah untuk melindungi semua aset perkotaan baik material maupun non-material akibat hujan, erosi, banjir dan bencana dan polusi lainnya yang disebabkan oleh sanitasi yang tidak memadai, pada dasarnya sistem drainase perkotaan bertujuan untuk mengendalikan aliran air dalam melindungi tanaman, tanah permukaan berpori dan elemen lingkungan lainnya yang memiliki risiko kerusakan yang disebabkan oleh aliran air permukaan (Surasetja, 2005) [8].

6. Kesimpulan

Strategi tersebut adalah strategi perencanaan fisik bangunan dan strategi perencanaan sarana dan prasarana. Strategi perencanaan fisik bangunan. meliputi strategi penetapan kepadatan bangunan, strategi penetapan perbatasan bangunan, strategi peningkatan kualitas fisik bangunan Strategi Perencanaan Sarana dan Prasarana meliputi perbaikan jalan, penyediaan jalan akses/jembatan penghubung, pembuatan saluran drainase, penyediaan fasilitas MCK publik, penyediaan air bersih dengan membuat jaringan air bersih, penyediaan penampungan air hujan, penyediaan tempat pembuangan sampah [9].

Pertumbuhan daerah kumuh adalah hasil dari urbanisasi, migrasi tinggi, orang-orang berbondong-bondong ke kota untuk mencari nafkah. Tinggal di kota sebagai warga negara dengan mata pencaharian terbanyak di sektor informal. Pada dasarnya pertumbuhan sektor informal bersumber dari urbanisasi populasi dari pedesaan ke kota, atau dari satu kota ke kota lain. Hal ini disebabkan oleh lahan pertanian tempat mereka tinggal, terbatas, bahkan kondisi desa tidak bisa lagi menyerap tenaga kerja yang berkembang sementara migrasi dari kota ke kota, kota tidak lagi mampu menampung, karena lapangan kerja sangat terbatas. Akhirnya, dengan pemanfaatan ruang yang tidak terencana di beberapa daerah, terjadi penurunan kualitas lingkungan bahkan kawasan pemukiman, terutama di wilayah perkotaan padat penduduk, berdekatan dengan kawasan industri, kawasan usaha, kawasan pesisir dan pesisir yang dihuni oleh keluarga nelayan, serta di tepi sungai, dan rel kereta api (Marwati, 2008) [10].

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan studi tentang pola morfologi Kecamatan Medan Denai dengan menggunakan pendekatan teori desain perkotaan untuk mengetahui penyebab kemacetan dan banjir di kecamatan tersebut dan sebagai acuan dalam mengembangkan desain fisik kecamatan tersebut kedepannya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Magister Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara atas bimbingannya dalam penulisan penelitian ini.

References

- [1] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, (akan diterbitkan).
- [2] A. Vinny, "Persepsi Masyarakat Terkait Kenyamanan Tinggal di Pemukiman Kumuh (Studi Kasus: Pemukiman Kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)," Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografis FIS Unesa, vol. 4, no. 02. 2016
- [3] Budiharjo, "Tata Ruang Perkotaan," (To be Published).
- [4] Retno Hastijanti, "Penanganan Pemukiman Kumuh Secara manusiawi, sebuah Sudut pandang lain dari harta manusiawi dalam konteks keseimbangan ruang," (to be Pulished)
- [5] Moudon, Anne Vemez, "Morfologi perkotaan sebagai medan interdisipliner yang muncul". Morfologi Perkotaan. 1 (1): 3-10. [Online]. Tersedia: Wikipedia
- [6] I Made Wirartha, "Metode Penelitian Sosial Ekonomi," (to be published).

- [7] Putro, Jawas Dwijo, "Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai di Kecamatan Sungai Raya," *Jurnal Teknik Sipil Untan*, vol. 11, no. 1. 2011
- [8] Surasetja, R. Irawan, "Kajian Potensi dan Kapasitas Lahan Terhadap Kebutuhan Infrastruktur : Kawasan Pusat Bisnis Jalan Merdeka Bandung," (to be published)
- [9] Siregar, Tety Juliany, "Kepedulian Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai," Tesis. (to be Pulished)
- [10] Marwati Gundhi, "Peremajaan Permukiman Melalui Keswadayaan Masyarakat," (to be Pulished)